TAFSIR SURAT AN NAAS

Pendahuluan

Seorang muslim seharusnya selalu waspada kepada tipu daya syaithan, dimana mereka telah berjanji dan berupaya untuk menyesatkan manusia, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

قَالَ فَبِمَآ أَغۡوَيۡتَنِي لَأَقۡعُدَنَّ لَهُمۡ صِرَٰطَكَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَأٓتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيۡنِ أَيۡدِيهِمۡ وَمِنۡ خَلۡفِهِمۡ وَعَنۡ أَيۡمَٰنِهِمۡ وَعَن شَمَآئِلِهِمۡۖ وَلَا تَجِدُ أَكۡثَرَهُمۡ شَٰكِرِينَ ﴿١٧﴾

Iblis menjawab : "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat). **(QS Al A'raaf : 16 – 17)**

Dan syaithan yang penampakannya tidak terlihat ini – semakin menjadikan mereka leluasa untuk menggoda manusia, Allah ﷻ berfirman :

إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمۡ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنۡ حَيۡثُ لَا تَرَوۡنَهُمۡۗ

Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. **(QS Al A'raaf : 27)**

Akan tetapi didalam menghadapi syaithan – manusia tidak boleh gegabah, semisal contohnya mencaci mereka, Rasulullah ﷺ bersabda :

لاَ تَقُلْ تَعِسَ الشَّيْطَانُ فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذَلِكَ تَعَاظَمَ حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ الْبَيْتِ وَيَقُولَ بِقُوَّتِى وَلَكِنْ قُلْ بِسْمِ اللَّهِ فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذَلِكَ تَصَاغَرَ حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ الذُّبَابِ

"*Janganlah kamu ucapkan " celakalah syaithan " karena jika kamu mengucapkan demikian, syaithan akan semakin besar seperti rumah. Lalu syaithan dengan sombongnya mengatakan : " itu semua terjadi karena kekuatanku" Akan tetapi, ucapkanlah : "Bismillah". Jika engkau mengatakan seperti ini, syaithan akan semakin kecil sampai-sampai dia akan seperti lalat.*" (HR Imam Abu Daud no 4982 dan dishahihkan Al Albani)

Maka tampaklah bahwa seorang hamba tidak mungkin bisa melawan syaithan seorang diri – akan tetapi mereka mampu melawan syaithan karena semata mata pertolongan Allah ﷻ, dan diantara penawar yang Allah ﷻ turunkan dari racun yang ditebarkan syaithan adalah Al Qur-an, Allah ﷻ berfirman :

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلۡقُرۡءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٞ وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارٗا ﴿٨٢﴾

Dan Kami turunkan dari Al Qur-an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur-an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. **(QS Al Israa : 82)**

Faidah

Al Qur-an ditutup dengan Al Muawwidzatain (Al Falaq dan An Naas) dan dimulai dengan Al Fatihah untuk mengumpulkan antara permulaan yang baik dengan penutupan yang baik pula, demikian ini merupakan puncak kebaikan dan keindahan, dimana seorang hamba memohon pertolongan dan perlindungan pada Allah ﷻ dari awal hingga penghabisan urusannya.

Sebab Turunnya Surat

Para ahli tafsir menyebutkan bahwa surat ini turun dengan sebab Rasulullah ﷺ disihir oleh seseorang Yahudi yang bernama Labid bin 'Ashaam, sebagaimana kisah ini diriwayatkan oleh Al Imam Al Baihaqiy dalam ***Dala'ilun Nubuwah*** dan asalnya ada pada riwayat Imam Al Bukhari dan Imam Muslim dalam shahih mereka berdua[1]. Dan para ulama menerima hadits ini sambil berkeyakinan bahwa usaha yang dilancarkan oleh Labid bin 'Ashaam tidaklah memadharatkan Nabi ﷺ apalagi memadharatkan syariat yang beliau bawa.

Makkiyyah atau Madaniyyah ?

Para ulama berbeda pendapat, ada yang mengatakan Madaniyyah dan ini pendapat kebanyakan mereka dan ada pula yang mengatakan Makkiyyah, adapun Ibnu Abbas ؓ dan Qatadah punya dua ucapan dalam hal ini. (***Tafsir Ibnu 'Athiyyah*** 5/538 – 540, ***Tafsir Al Qurthubiy*** 22/567 dan ***Zaadul Maysir*** 4/507 – 510).

Terdiri dari 6 ayat, 80 huruf dan 20 kalimat sebagaimana disebutkan dalam ***Fathurrahman fi Tafsir Al Qur-an*** 7/468.

Keutamaan Surat An Naas

Ada beberapa hadits shahih yang menjelaskan keutamaan surat An Naas, diantaranya :

Dari 'Uqbaah bin 'Amir ؓ beliau berkata : Rasulullah ﷺ bersabda :

أُنْزِلَ أَوْ أُنْزِلَتْ عَلَيَّ آيَاتٌ لَمْ يُرَ مِثْلُهُنَّ قَطُّ الْمُعَوِّذَتَيْنِ

" Telah diturunkan kepadaku ayat-ayat yang tidak semisal dengannya yaitu Al Mu'awwidzataini (surat An Naas dan surat Al Falaq). " (HR Imam Muslim)

[1] Al Bukhari no 5766 dan Muslim no 2189

Setelah diturunkan al mu'awwidzataini ini maka Rasulullah ﷺ menjadikannya sebagai benteng perlindungan kepada Allah ﷻ dari gangguan godaan syaithan, Uqbah bin 'Amir Al Juhani ؓ beliau berkata :

بَيْنَا أَنَا أَقُوْدُ بِرَسُوْلِ اللهِ رَاحِلَتَهُ فِي غَزْوَةٍ، إِذْ قَالَ: ((يَا عُقْبَةُ، قُلْ))، فَاسْتَمَعْتُ، ثُمَّ قَالَ: ((يَا عُقْبَةُ، قُلْ))، فَاسْتَمَعْتُ، فَقَالَهَا الثَّالِثَةَ، فَقُلْتُ: مَا أَقُوْلُ؟ فَقَالَ: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ فَقَرَأَ السُّوْرَةَ حَتَّى خَتَمَهَا، ثُمَّ قَرَأَ قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، وَقَرَأْتُ مَعَهُ حَتَّى خَتَمَهَا، ثُمَّ قَرَأَ قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاس، فَقَرَأْتُ مَعَهُ حَتَّى خَتَمَهَا، ثُمَّ قَالَ: ((مَا تَعَوَّذَ بِمِثْلِهِنَّ أَحَدٌ)).

" Tatkala aku menuntun kendaraan Rasulullah ﷺ dalam sebuah peperangan, tiba-tiba beliau berkata : "Wahai Uqbah, katakan " aku pun mendengarkan, kemudian beliau berkata (lagi): "Wahai Uqbah, katakan," aku pun mendengarkan. Dan beliau mengatakannya sampai tiga kali, lalu aku bertanya: "Apa yang aku katakan?" Beliau ﷺ pun bersabda: "Katakan قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ", lalu beliau membacanya sampai selesai. Kemudian beliau membaca قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ, aku pun membacanya bersamanya hingga selesai. Kemudian beliau membaca قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ, aku pun membacanya bersamanya hingga selesai. Kemudian beliau ﷺ bersabda : "Tidak ada seorang pun yang berlindung (dari segala keburukan) seperti orang orang yang berlindung dengannya (tiga surat) tersebut." (HR Imam An Nasaa'i no 5430 – 5431 dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani)

Dari A'isyah ؓ beliau berkata :

أَنَّ النَّبِيَّ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ، ثُمَّ نَفَثَ فِيْهِمَا، فَقَرَأَ فِيْهِمَا قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ، وَ قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الفَلَقِ، وَ قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ، ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ، يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ، يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

" Sesungguhnya apabila Nabi ﷺ ingin merebahkan tubuhnya (tidur) di tempat tidurnya setiap malam, beliau mengumpulkan ke dua telapak tangannya, kemudian beliau sedikit meludah padanya sambil membaca surat "Qul Huwallahu Ahad" dan "Qul A'udzu bi Rabbin Naas" dan "Qul A'udzu bi Rabbil Falaq," kemudian (setelah itu) beliau mengusapkan ke dua telapak tangannya ke seluruh tubuhnya yang dapat beliau jangkau. Beliau ﷺ memulainya dari kepalanya, wajahnya, dan bagian depan tubuhnya. Beliau ﷺ melakukannya sebanyak tiga kali." (HR Imam Al Bukhari no 4729 dan selain beliau)

'Uqbaah bin 'Amir ؓ berkata Rasulullah ﷺ bersabda :

اقْرَأُوا الْمُعَوِّذَاتِ فِيْ دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ

" Bacalah al mu'awwidzat pada setiap sehabis shalat." (HR Imam Abu Dawud no 1523, dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani dalam ***Ash Shahihah*** no 1514)

Kosa Kata[2]

أَعُوذُ

Aku berlindung, berpegang kuat, berbenteng dan memohon perlindungan.

بِرَبِّ النَّاسِ

(Kepada Pemilik manusia) : Pencipta, Penguasa, dan Pengatur mereka.

مَلِكِ النَّاسِ

(Raja manusia) : Tuan, Penguasa, dan Pemberi keputusan bagi mereka.

إِلَٰهِ النَّاسِ

(Tuhan manusia): Sesembahan yang benar bagi manusia, sebab tidak ada sesembahan yang benar selain-Nya.

مِن شَرِّ الْوَسْوَاسِ

(dari kejahatan was-was) : Dari kejahatan syaithtan.

الْخَنَّاسِ

Yang mundur dan menjauh dari hati saat mengingat Allah.

فِي صُدُورِ النَّاسِ

(kedalam dada manusia) : ke dalam dada manusia saat lalai dari mengingat Allah.

مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

(dari jin dan manusia) : dari jenis syaithan jin dan syaithan manusia.

[2] ***Syarh Durus Muhimmah*** – lewat *Maktabah Syamillah*

Tafsir Surat An Naas

Allah ﷻ berfirman

قُلۡ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ۝١ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ۝٢ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ۝٣ مِن شَرِّ ٱلۡوَسۡوَاسِ ٱلۡخَنَّاسِ ۝٤ ٱلَّذِى

يُوَسۡوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ ۝٥ مِنَ ٱلۡجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ۝٦

Katakanlah : "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaithan yang biasa bersembunyi, Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia.



Ayat 1 - 3

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata :

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ : Dia adalah Allah ﷻ . Dia adalah Rabb manusia dan yang lainnya. Rabb manusia, malaikat, jin, langit, bumi, matahari, bulan dan Rabb segala sesuatu. Tetapi pada surat ini, dikhususkan pada manusia.

مَلِكِ النَّاسِ : yaitu Raja yang mempunyai kekuasaan yang tertinggi terhadap manusia, kekuasaan-Nya sangat sempurna, Dia Allah ﷻ .

إِلَٰهِ النَّاسِ : adalah Tuhan dan sembahan mereka. Sesembahan yang hak yaitu yang dituhankan oleh hati, dicintai dan diagungkan, Dia Allah ﷻ.[3]

Dalam ketiga ayat ini disebutkan tiga nama Allah yakni : **Ar Rabb, Al Malik dan Al Illah**.

Ar Rabb bermakna bahwa Allah ﷻ adalah Pencipta, Pengatur dan Pemberi rezeki seluruh umat manusia. Tentunya Allah ﷻ bukan hanya Rabb atau Tuhannya manusia, namun juga seluruh alam semesta ini beserta isinya. Pengkhususan penyebutan Rabb manusia di sini adalah untuk menyesuaikan dengan pembicaraan. Mentauhidkan Allah pada hal tersebutlah yang dimaksud dengan tauhid rububiyyah. Seseorang yang memiliki keyakinan bahwa wali-wali tertentu dapat mengabulkan permohonan berupa harta, jodoh atau anak maka dia telah menyekutukan Allah dalam rububiyyah-Nya.

[3] ***Tafsir Juz 'Amma*** Syaikh' Utsaimin *rahimahullah.*

Al Malik adalah salah satu dari asmaul husna yang bermakna pemilik kerajaan yang sempurna dan kekuasaan yang mutlak. Sedangkan penyebutan kata **Illah** (sembahan manusia) di sini adalah untuk menegaskan Allah ﷻ adalah yang seharusnya disembah oleh manusia dengan berbagai macam peribadatan.[4]

Sehingga terkumpullah tiga sifat yang agung bagi Allah ﷻ pada permulaan surat ini, yakni sifat *Ar Rubbubiyyah* (yang dimintai pertolongan dan perlindungan), sifat *Al Mulkiyyah* (yang maha merajai) dan sifat *Illahiyyah* (yang berhak diibadahi)

Disana ada faidah penting : bahwa pada surat Al Falaq seseorang beristiadzah dengan mempergunakan satu nama Allah – yakni Ar Raab, sedangkan pada surat An Naas seseorang beristiadzah dengan mempergunakan tiga nama Allah – yakni Ar Rabb, Al Malik dan Al Illah. Hal ini dapat dimaklumi bahwa ancaman yang terdapat pada kandungan surat Al Falaq hanya mencelakakan manusia dikehidupan didunia yang bersifat lahiriah sehingga mudah dideteksi, sedangkan ancaman yang terdapat pada kandungan surat An Naas mencelakakan manusia dikehidupan dunia dan akhirat dan ancamannya sangat halus – ancaman kepada hati, sehingga sulit untuk dideteksi, *wallahu 'alam.*

Ayat 4 :

Sebagian ulama mengatakan bahwa yang dimaksud الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ adalah syaithan akan berdiam di hati manusia, jika dia lalai, maka syaithan akan membuat lalai dan membuat was-was atau kerancuan dengan menggambarkan yang baik itu jelek atau yang jelek itu baik. Namun jika ia mengingat Allah ﷻ, setan pun akan *khannas* (bersembunyi).[5]

Begitulah apabila manusia lalai dan berpaling dari peringatan Allah ﷻ, maka syaithan akan mudah untuk menguasainya, Allah ﷻ berfirman :

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾

Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (Al Qur-an), Kami adakan baginya syaithan (yang menyesatkan) Maka syaithan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. **(QS Az Zukhruf : 36)**

---

[4] ***Tafsiir 'Usyril Akhiir Minal Qur'anil Kariim*** karya Dr Sulaiman Al Asyqaar *rahimahullah.*

[5] ***Tafsir Ibnu Katsir*** 8/538.

Adapun bagi manusia yang senantiasa mengingat Allah ﷻ maka syaithan tidak memiliki kekuatan untuk menyesatkannya, Allahﷻ berfirman :

إِنَّهُۥ لَيۡسَ لَهُۥ سُلۡطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾

Sesungguhnya syaithan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. **(QS An Nahl : 99)**

Ayat 5 :

Inilah misi utama syaithan yakni merusak hati seorang hamba dengan menanamkan was was pada diri mereka, Allah ﷻ berfirman :

فَوَسۡوَسَ لَهُمَا ٱلشَّيۡطَٰنُ لِيُبۡدِيَ لَهُمَا مَا وُۥرِيَ عَنۡهُمَا مِن سَوۡءَٰتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنۡ هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ إِلَّآ أَن تَكُونَا مَلَكَيۡنِ أَوۡ تَكُونَا مِنَ ٱلۡخَٰلِدِينَ ﴿٢٠﴾

Maka syaithan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaithan berkata : "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi Malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)" **(QS Al A'raaf : 20)**

Demikian juga kisah ketika Rasulullah ﷺ sedang beri'tikaf. Shafiyyah bintu Huyay (salah seorang istri beliau ﷺ) mengunjunginya dimalam hari, setelah berbincang beberapa saat, maka Rasulullah ﷺ mengantarkannya pulang ke kediamannya. Namun perjalanan keduanya dilihat oleh dua orang Al Anshar. Kemudian syaithan menghembuskan ke dalam hati keduanya perasaan was-was (curiga). Rasulullah ﷺ melihat gelagat yang kurang baik dari keduanya. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ segera mengejarnya, seraya bersabda :

عَلَى رِسْلِكُمَا, إِنَّهَا صَفِيَّةُ بِنْتُ حُيَيّ فَقَالاَ: سُبْحَانَ الله يَارَسُولَ الله. فَقَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنِ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّم, وَإِنِّي خَشِيْتُ أَنْ يُقْذَفَ فِي قُلُوبِكُمَاشَيْئاً, أَوْشَرّاً.

" Tenanglah kalian berdua, dia adalah Shafiyyah bintu Huyay. Mereka berdua berkata : "Maha Suci Allah wahai Rasulullah. Maka Rasulullah ﷺ bersabda : "Sesungguhnya syaithan mengalir di tubuh bani Adam sesuai dengan aliran darah, dan aku khawatir dihembuskan kepada kalian sesuatu atau keburukan." (HR Imam Muslim no 2175)

Maka misi utama syaithan adalah merusak hati manusia karena hati inilah raja pada anggota tubuh manusia, apabila hati cenderung kepada ketaatan, maka anggota tubuhnya akan melaksanakan kebaikan tersebut dan sebaliknya. Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلُحَتْ صَلُحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

"Sesungguhnya dalam tubuh ini ada segumpal daging, jika baik, maka baiklah seluruh tubuhnya, jika rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati." (HR Imam Al Bukhari dan Imam Muslim)

Maka usaha menjaga hati adalah hal yang mesti diperhatikan dan dimakmurkan oleh seorang hamba pada kehidupannya di dunia ini, karena Allah ﷻ berfirman :

يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

"(yaitu) di hari harta dan anak anak tidak berguna, kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. " **(QS Asy Syu'ara : 88-89)**

Ayat 6 :

Dari ayat ini tampak jelas bahwa yang membisikkan keraguan pada hati manusia bukan hanya syaithan (jin) saja bahkan manusia, hal ini tampak jelas dalam firman Allah ﷻ :

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ۚ
وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu syaithan-syaithan (dari jenis) manusia dan jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. **(QS Al An'am : 112)**

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata : " Adapun was-was yang datang dari jin, adalah hal yang nyata, sebab ia mengalir di aliran darah manusia. Adapun was-was dari manusia yaitu dengan membisikkan kepada orang lain suatu kejahatan dan menghiasinya, sehingga orang itu menerima kejahatan tersebut, kemudian ia pun pergi meninggalkan orang tersebut." [6]

[6] ***Tafsir Juz 'Amma*** Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah.*

Mutiara Faidah Dari Surat An Naas :

1. Meminta perlindungan kepada Allah ﷻ dari syaithan dan berpegang teguh kepada syariatNya.
2. Memohon perlindungan dengan Rububiyyah, Mulukiyyah dan Uluhiyyah Allah ﷻ serta dengan asma'ul husna dan sifat-sifatNya yang tinggi.
3. Pemuliaan manusia atas segala makhluk dimana Allah ﷻ menyebutkan mereka secara khusus (menyandarkan jenis mereka kepada Allah ﷻ lihat ayat 1-3).
4. Permusuhan syaithan pada manusia dan usahanya untuk untuk menyesatkan mereka dengan bisikan was-wasnya.
5. Peringatan dari syaithan dan was-wasnya.
6. Peringatan dari lalai mengingat Allah ﷻ.
7. Dzikir kepada Allah ﷻ dapat membentengi seorang muslim dari godaan syaithan dan manusia.
8. Memohon perlindungan kepada Allah ﷻ merupakan ibadah, maka mengarahkan permohonan perlindungan kepada selain Allah ﷻ merupakan syirik.
9. Memohon perlindungan kepada Allah ﷻ dari kejahatan syaithan jin dan manusia.
10. Kekuasaan Allah pada Rububiyyah, Kerajaan, dan Uluhiyyah atas seluruh makhluk.

Alhamdulillah selesai tafsir ringkas dari surat An Naas.

Abu Asma Andre